

**“MINIATUR NUSANTARA DI LAUT JAWA”
*Kajian Tentang Integrasi Politik Masyarakat Karimunjawa***

Oleh : Rahmad Purwanto

ABSTRACT

The Karimunjawa community, which is multi-cultural and ethnically diverse, has an identity and noble values that can become a combination of political integration at the local level as a "Small Archipelago". Tribal ties can be dissolved in traditional and religious ties. Likewise, integration between community leaders, religious leaders and government officials is a role model for citizens in general. Javanese tradition and the influence of Muslim culture can become a binding for the sense of community in society.

Key word: Local Political Integration, Multi-culture and Ethnicity

A. Pendahuluan

Kemajemukan dan multi etnis bagi kita, sebagaimana digambarkan Bung Karno sebagai “Taman Sari Dunia”. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia membujur dari titik strategis persilangan antar benua Asia dan Australia, antar samudera dengan daya tarik sumberdaya alam yang berlimpah. Sejak lama telah menjadi titik temu peradaban, penelajahan bahari yang membawa perubahan dunia (Bung Karno dalam Yudi Latif, 2016).

Pemikiran tentang pentingnya integrasi politik dari Prof Nazaruddin Sjamsuddin (UI) tentang pentingnya

integrasi politik dalam rangka proses pendewasaan berangsa dan bernegara. Pertanyaan yang timbul adalah : adakah pembelajaran praktis di masyarakat tentang intergrasi, persatuan dan berdasarkan pendekatan sosial budaya. Penulis mengambil pembelajaran (lesson learn) dari dinamika dan perubahan sosial masyarakat Karimunjawa (Kabupaten Jepara) yang memiliki sifat kebhinekaan dalam menghadapi tantangan sosial dan alam.

Kepulauan Karimunjawa sebagai kawasan yang bersifat strategis bagi pelayaran sejak masa penjajahan, perkembangan datangnya suku-suku

dari kawasan lain ke Karimunjawa, yaitu Suku Madura, Bugis, Bajo, Mandar, Buton, Minangkabau dan Etnis Tionghoa tentunya terkait dengan perkembangan perdagangan, pelayaran dan perkembangan masyarakat bahari. Secara geografis Karimunjawa strategis bagi peristirahan, singgah kapal niaga, menghindari dari badai laut dan pengaturan lalu lintas pelayaran dari pelabuhan niaga di Bagian Barat (terutama Banten, Batavia), Cirebon, Semarang dan pelabuhan utama di Jawa bagian Timur (Rembang, Gresik dan Surabaya dan Indonesia Timur) dari masa penjajahan Belanda masa lalu.

B. Kebhinekaan dan Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnis

Perjalanan perkembangan bangsa sebagai nation state, diketahui dari integrasi nasional. Integrasi nasional memiliki dua (2) unsur penting, yaitu : (1) integrasi vertikal yaitu integrasi elite dan massa dan (2) integrasi horizontal (teritorial) yang menggambarkan persatuan diantara

wilayah yang merupakan bagian-bagian dari nusantara. Menurut James J. Coleman dan Carl G. Rosberg dalam Nazaruddin Sjamsuddin (2004) dikemukakan istilah integrasi politik bersifat vertikal dan bertujuan untuk menjembatani celah perbedaan yang mungkin ada diantara elite dan massa dalam rangka pengembangan suatu proses politik terpadu dan masyarakat politik yang berpartisipasi. Dan berikutnya yang dimaksudkan tentang integrasi teritorial adalah integrasi dalam bidang horizontal dengan tujuan untuk mengurangi diskontinuitas dan ketegangan kultur kedaerahan dalam mewujudkan masyarakat politik. Selanjutnya Nazaruddin Sjamsuddin (2004) tentang integrasi politik yang menunjukkan dua aspek penting yaitu : (1) bagaimana membuat rakyat tunduk dan patuh pada tuntutan negara (persatuan dan kesatuan) dan (2) bagaimana meningkatkan konsensus normatif yang mengatur perilaku dan rasa kebersamaan (rasa memiliki), termasuk mengurangi kesetiaan primordial dalam masyarakat. Hal ini dapat diterapkan dalam analisis sosial

tentang miniatur nusantara dalam masyarakat Karimunjawa.

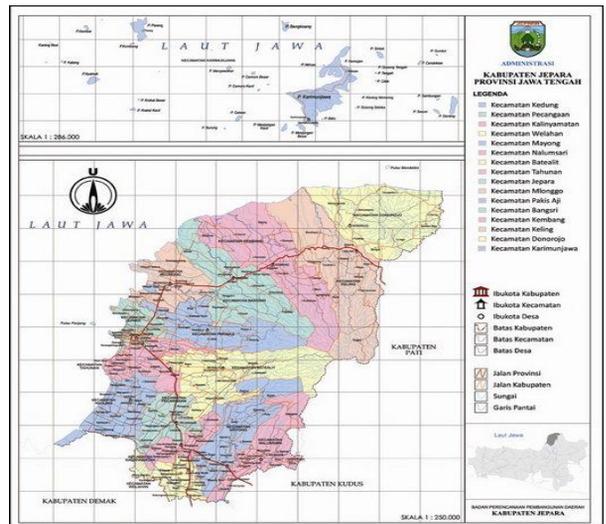
C. Miniatur Nusantara di Karimunjawa

1. Kondisi Geografis dan Aksesibilitas

Masyarakat Karimunjawa yang beragam suku dan budaya mencerminkan semangat persatuan dan kesatuan Indonesia. Karimunjawa secara geografis memiliki keterbatasan aksesibilitas wilayah Jepara daratan (sejauh 90 Km) dengan ferry ASPD dan kapal laut pada musim tertentu tidak mudah menyebar ke Kepulauan Karimunjawa ke Pelabuhan Jepara pulang – balik, karena hambatan musim dan gelombang tinggi serta badai di laut.

Kepulauan Karimunjawa merupakan pusat aktivitas wisata bahari, budaya dan keindahan alam yang lengkap di Jawa Tengah dengan luas 107.225 ha, terdiri lautan seluas 100,105 dan daratan seluas 7.120 ha yang tersebar dalam 27 pulau dengan pasir putih. Luas daratan Karimunjawa terbagi menjadi dua (2) yaitu lahan persawahan seluas 18 ha (tadah hujan)

dan lahan kering/tegalan seluas 7.102 ha serta hutan negara sebesar 28,47% terdapat di Desa Karimunjawa dan Desa Kemojan. Penggunaan lahan terluas kedua adalah bangunan rumah tinggal, perkantoran dan sekolah serta hotel/penginapan sebesar 26,32%. Untuk memudahkan penggambaran dikemukakan Peta Kabupaten Jepara dan Kepulauan Karimunjawa, berikut ini :



Gambar 1 : Peta Adiministrasi Kabupaten Jepara

Banyaknya pulau di Karimunjawa adalah 27 buah dan lima pulau yang ditempati penduduk, yaitu : Pulau Karimunjawa, Kemojan, Parang dan Nyamuk serta Pulau Genting. Secara

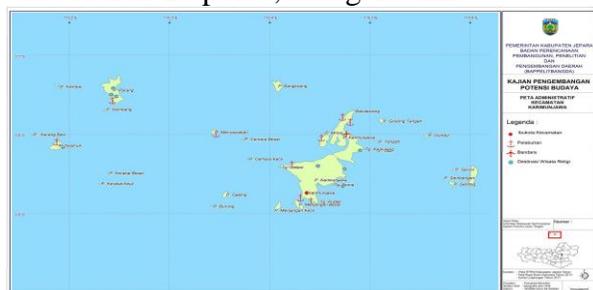
administratif terbagi 4 desa, sebagai berikut :

Tabel 1 Perincian Luas Desa dan Rumah Tangga di Kecamatan Karimunjawa

No	Desa	Luas (Ha)	Jml RT	Jml RW	Rumah Tangga (unit)
1	Karimunjawa	4.624	24	6	1.378
2	Kemojan	1.626	20	5	704
3	Parang	731	6	2	397
4	Nyamuk	139	4	2	202

Sumber : Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

Desa terluas adalah Desa Karimunjawa seluas 4.624 ha dan menjadi pusat pemerintahan, pusat aktivitas perekonomian dan kegiatan sosial budaya di Kecamatan Karimunjawa dan Desa Nyamuk desa terkecil dengan luas sebesar 139 ha terletak satu jam perjalanan dengan *speed boat* dari Desa Karimunjawa. Peta Kepulauan Karimunjawa dan sebaran 27 pulau, sebagai berikut :



Gambar 2. Kepulauan Karimunjawa dan sebaran 27 pulau.

2. Kerukunan Masyarakat Cermin “Nusantara Kecil”

Masyarakat karimunjawa adalah “Masyarakat Nusantara Kecil” di Jawa Tengah. Masyarakat Karimunjawa terdiri dari Suku Jawa, Suku Madura, Bugis, Buton, Bajo, Mandar, Keturunan Tonghoa, pendatang dari Minangkabau dan masing-masing memiliki adat dan tradisi yang khas dari asal suku aslinya dan daerah asal secara relatif masih bertahan. Perkembangan pergaulan sosial, pertemuan antar etnis dan kelompok telah melahirkan “budaya baru” masyarakat Karimunjawa pada umumnya telah terjadi percampuran budaya antar etnis yang menjadi identitas “masyarakat Karimunjawa yang baru”. Dalam perkembangan *eco tourism* Kepulauan Karimunjawa menjadi pusat perkembangan wisata dunia mereka telah terintegrasi dengan masyarakat global. Sistem sosial budaya masyarakat Karimunjawa telah tergabung dalam arus perkembangan wisata internasional. Karimunjawa menjadi etalase pariwisata internasional dan menyatu

dengan perekonomian global dari Kabupaten Jepara pada dasa warsa mendatang.

Penduduk di Karimunjawa (2017) sebanyak 9.242 jiwa, sebagian besar penduduk adalah laki-laki 4.660 jiwa dan 4.582 perempuan, boleh dikatakan terdiri dari enam sampai 10 suku dari berbagai penjuru Nusantara. Sebagian besar penduduk adalah kelompok usia produktif (antara 60 - 63%). Penduduk terbanyak di Desa Karimunjawa sebanyak 4.672 jiwa yang menjadi pusat pemerintahan dan kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Desa Nyamuk sebanyak 565 jiwa, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2 Penduduk di Kecamatan Karimunjawa

No	Desa	Penduduk (jiwa)		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Karimunjawa	2.351	2.321	4.672
2	Kemojan	1.458	1.441	2.899
3	Parang	552	554	1.106
4	Nyamuk	299	266	565
Jumlah		4.660	4.582	9.242

Sumber : Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

Jumlah penduduk dewasa di Desa Karimunjawa sebanyak 3.423 laki-laki dan 3.430 perempuan. berdasarkan

kategori menurut kelompok umur yang paling banyak kelompok umur 0-4 tahun yaitu sebesar 825 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 426 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 399 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur paling sedikit adalah kelompok umur 60-64 tahun sebanyak 333 jiwa. Perincian penduduk Kecamatan Karimunjawa menurut kelompok umur dan jenis kelamin, pada tabel di bawah ini. Jumlah penduduk yang termasuk kategori usia anak-anak (< 18 tahun) hampir separoh dari jumlah penduduk, kelompok umur < 17 tahun sebanyak 1.237 laki-laki dan 1.152 perempuan, dikemukakan secara rinci, sebagai berikut :

Tabel 3 Penduduk menurut Dewasa Anak-anak dan Jenis Kelamin di Kecamatan Karimunjawa

No	Desa	Dewasa		Anak-anak	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	Karimunjawa	1.735	1.751	616	570
2	Kemojan	1.075	1.072	383	369
3	Parang	400	410	152	144
4	Nyamuk	213	197	86	69
Jumlah		3.423	3.430	1.237	1.152

Sumber : Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

Sumber : Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

Kepadatan penduduk di Kecamatan Karimunjawa (2015)

tertinggi berada di desa Nyamuk sebesar 406 jiwa/Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 565 jiwa dan luas wilayah 1.39 km². Sedangkan kepadatan penduduk terendah berada di Desa Karimunjawa sebesar 101 jiwa/Km².

Berdasarkan jumlah penduduk menurut pendidikan bagi penduduk yang berumur 10 tahun keatas di Kecamatan Karimunjawa pada tahun 2015 jumlah lulusan perguruan tinggi sebanyak 99 orang, akademi 19 orang, SLTA 435 orang dan 801 lulusan SLTP, SD sebanyak 2.743 orang, belum tamat SD sebanyak 2.733 orang dan penduduk yang belum/tidak sekolah sebanyak 959 orang. Adapun secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Penduduk Menurut Pendidikan Bagi Kelompok Umur 10 Tahun Ke atas Kecamatan Karimunjawa (orang)

No	Desa	PT	Aka demi	SLTA	SLTP	SD	Belum Tamat SD	Tidak Sekolah
1	Karimunjawa	44	11	239	437	1.262	1.425	422
2	Kemojan	30	5	126	233	969	820	320
3	Parang	15	3	48	75	454	435	195
4	Nyamuk	10	0	22	56	58	53	22
Jumlah (orang)		99	19	435	801	2.743	2.733	959

Sumber : Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

Sumber : Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

3. Sarana Pendidikan dan Pendidikan Masyarakat

Hampir separoh penduduk Kamirunjawa adalah generasi muda, pendidikan menjadi kunci penting pembangunan masyarakat. Pendidikan oleh para ahli diakui menjadi terobosan bagi kemajuan masyarakat pada umumnya, terkait erat dengan kualitas sumberdaya manusia, kecakapan hidup dan penguasaan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (Iptek). Sarana pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kecamatan Karimunjawa sejumlah 14 unit sekolah, TPQ sebanyak 3 unit, PAUD sebanyak 8 unit sekolah dan sebanyak 14 ruang kelas TK. Sedangkan sekolah dasar (SD) berjumlah 14 sekolah dengan 86 ruang kelas, jumlah sekolah menengah pertama (SMP) sejumlah 2 sekolah dan sekolah menengah atas sebanyak 3 sekolah Secara rinci jumlah sekolah dan ruang kelas SD, SMP dan SMA.

Secara rinci murid sekolah dasar di Karimunjawa (2016) sebanyak 1.109 murid dengan guru sebanyak 87 guru, murid sekolah menengah pertama sebanyak 380 murid dan 44

guru, dan jumlah murid sekolah menengah atas sebanyak 268 murid dan 47 guru, dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 5 Jumlah Murid dan Guru Pendidikan Dasar, SMP dan SMA di Kecamatan Karimunjawa

No	Desa	SD		SMP		SMA	
		Murid	Guru	Murid	Guru	Murid	Guru
1	Karimunjawa	536	41	186	16	154	24
2	Kemojan	325	28	135	18	114	23
3	Parang	152	11	59	10	0	0
4	Nyamuk	96	7	0	0	0	0
Jumlah		1.109	87	380	44	268	47

Sumber : Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

Sumber : Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

Masyarakat Karimunjawa yang akan melanjutkan pendidikan tinggi, baik akademi dan perguruan tinggi harus berkuliah di ibukota Kabupaten Jepara (Unisnu, Akademi Komunitas Negeri Jepara) atau ke kabupaten sekitar (Kabupaten Demak, Kudus dan Kota Semarang, Yogyakarta dan Surabaya atau Jakarta) dan lain-lain.

4. Ragam Sosial Budaya sebagai Pemersatu Masyarakat

Keberagaman budaya lokal masyarakat Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz (1981) terdapat lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa daerah yang berbeda. Hal ini

menggambarkan bahwa negara kita memiliki potensi dan kekayaan budaya lokal yang beragam yang menjadi jati diri bangsa. Budaya lokal dapat dikelompokkan berdasarkan kondisi geografis, kelompok mata pencaharian penduduk yang beragam tradisi dan sistem sosial budaya yang berbeda-beda pula (Geertz, 1981), yang membawa kehidupan masyarakat kita bertahan secara dimanis (kenyal/liat) terhadap gangguan separatisme dan gerakan radikal yang memecah belah wilayah dan suku bangsa secara nasional.

Keberagaman masyarakat Karimunjawa merupakan taman sari budaya lokal, tradisi dan adat istiadat yang menjadi puncak-puncak budaya nasional (Koencaraningrat, 2006). Masyarakat Karimunjawa memiliki potensi dan ragam budaya lokal yang menjadi ciri khas dan jatidiri masyarakat yang adi luhur". Keberagaman budaya tersebut berasal dari enam suku bangsa yang ada di empat desa Kepulauan Karimunjawa. Memang, sebagian besar penduduk merupakan Suku Jawa dan bagian

terbesar penduduk menganut Agama Islam. Namun tidak menjadikan potensi dan kekayaan dari suku bangsa yang lain tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat, misalnya : bahasa sehari-hari dalam masyarakat menggunakan bahasa Jawa Khas Jeporoan dan “bahasa ibu” (bahasa Madura, bahasa Bugis dipergunakan dalam percakapan dalam keluarga) atau bahasa campuran Bahasa Indonesia berlogat Jeporoan dalam masyarakat.

Tradisi dan budaya masyarakat Karimunjawa bersendikan pada tradisi dalam Agama Islam dan kebiasaan masyarakat Jawa. Terdapat sebanyak 21 unit musholla dan 4 unit mesjid serta 1 unit gereja yang menjadi pusat aktivitas keagamaan. Lembaga keagamaan menjadi lembaga sosial penting bagi masyarakat pada umumnya. Masjid dan mushola menjadi tempat berlatih rebana, aktivitas mengaji dan pembahasan Al Qur`an dan wadah kegiatan sosial-kemasyarakatan pada umumnya. Masyarakat. Pengeras suara di Mesjid menjadi salah satu corong komunikasi

sosial kemasyarakatan, baik pengumuman kematian, pengajian, dan gotong royong RT, kegiatan sosial lainnya menggunakan sarana tersebut. Warga desa saling menghargai nilai-nilai solidaritas, nilai sosial keagamaan dan toleransi antar kelompok, menjaga hubungan baik antar suku, terutama terkait dengan tradisi “*siapa yang menjalin silaturahmi, akan dilimpahkan keselamatan dan rezeki.*” Hidup, rezeki dan keselamatan adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa, menjadi panduan hidup dalam masyarakat.

Masyarakat menyelenggarakan adat dan tradisi/ perayaan setiap tahun, antara lain yaitu : Haul Sunan Nyamplungan, Upacara Barikan atau Barikan, Upacara Lomban, Sedekah Bumi. Masyarakat Karimunjawa masih melaksanakan selamatan, antara lain selamatan tujuh bulanan (kehamilan), kelahiran dan pemberian nama kepada bayi, upacara pelepasan perahu ke laut, selamatan pelepasan mendirikan rumah dan lain-lain. Upacara dan selamatan pada intinya merupakan ungkapan syukur atas keselamatan,

limpahan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa.

Bahasa pergaulan/ komunikasi dalam masyarakat sehari-hari terutama adalah bahasa Jawa dengan “Dialek Jeporoan” dengan tambahan kosa kata dari bahasa suku bangsa di Karimunjawa (misalnya : tambahan kata dari Bahasa Madura, bahasa Bugis, atau bahasa Jawa yang terserap dalam Bahasa Indonesia dan lain-lain). Demikian pula serapan kata dari pergaulan dengan para wisatawan (misalnya : oke, aja dan *otw/on the way* = dalam perjalanan) dan lingkup bahasa pergaulan pada generasi muda berinteraksi dengan wisatawan asing dan wisatawan nusantara di pusat-pusat wisata bahari di Karimunjawa.

Bagaimanakah dengan bahasa ibu atau bahasa asli dari suku-suku bangsa di Karimunjawa? Tetap ada dan dipergunakan secara terbatas di lingkup keluarga batih atau keluarga besar (*extended family*). Contoh : Suku Madura menggunakan Bahasa Madura di lingkungan keluarga dan tetangganya dan demikian pula Suku Bugis menggunakan Bahasa Bugis di

lingkungan keluarga besarnya. Pada umumnya Bahasa Jawa (khas Jeporoan) menjadi bahasa dalam kegiatan masyarakat, bahasa di tempat-tempat umum, transaksi ekonomi di pasar rakyat dan pergaulan masyarakat pada umumnya.

5. Mata Pencaharian dan Perekonomian

Masyarakat Karimunjawa adalah masyarakat bahari sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar sebagai petani dan nelayan (termasuk buruh tani dan buruh nelayan serta pembudidaya ikan), disamping sebagai pedagang dan buruh industri kecil dan industri rumah tangga. Secara rinci penduduk Kecamatan Karimunjawa berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Mata Pencaharian Penduduk (Umur 10 Tahun Ke atas) Kecamatan Karimunjawa (orang)

No	Desa	Petani	Buruh Tani	Penggalan	Industri	Perdagangan	Konstruksi	Angkutan	PNS/ABRI	Pensiunan	Lainnya
1	Karimunjawa	525	1.235	23	42	58	32	30	362	26	135
2	Kemojan	445	612	12	50	46	21	27	44	4	52
3	Parang	248	285	10	33	30	17	15	30	0	20
4	Nyamuk	44	98	0	8	18	4	2	7	0	0
Jumlah		1.262	2.230	45	133	152	74	74	443	30	207

Sumber : Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

Sumber : Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

Mata pencaharian penduduk terbesar adalah nelayan sebanyak 2.230 orang dan buruh tani/nelayan sebanyak 1.262 orang. Banyaknya buruh industri sebanyak 133 orang dan penggalian sebanyak 45 orang, perdagangan sebanyak 152 orang, konstruksi 74 orang, angkutan 74 orang, PNS/ABRI sebanyak 443 orang, pensiunan 30 orang dan jasa-jasa lainnya sebanyak 207 orang. Berdasarkan pengamatan diketahui lapangan pekerjaan di Karimunjawa relatif mudah didapat, banyak pekerjaan dan tidak perlu keterampilan yang rumit, baik perdagangan, budidaya ikan, rumput laut dan mengolah ikan dan terjun dalam kegiatan wisata sehingga ekonomi masyarakat relatif baik.

Masyarakat di empat desa, sebagian besar bekerja sebagai nelayan, baik nelayan tangkap dan usaha budidaya. Nelayan bertempat tinggal di lima (5) pulau besar yaitu Pulau Nyamuk, Parang, Genting, Karimunjawa dan Pulau Kemujan. Sedangkan nelayan budi daya dengan keramba apung terutama memelihara

ikan kerapu, kerapu tikus dan kakap. Nelayan penangkap ikan terutama menangkap ikan karang, ikan permukaan, lobster dan udang, dan teripang tersebar di empat desa. Dalam kegiatan menangkap ikan pada umumnya nelayan sudah memperhatikan kelestarian lingkungan yaitu tidak menggunakan peralatan tangkap yang merugikan lingkungan. Hal ini sesuai arahan dari Balai Taman Nasional Karimunjawa dan pemuka masyarakat.

Perekonomian Karimunjawa, terutama di topang oleh kegiatan perikanan, pertanian dan pariwisata (termasuk jasa-jasa penginapan, transportasi, kuliner dan pelayanan lainnya) dan perdagangan. Hasil pertanian tanaman pangan di Kecamatan Karimunjawa terutama ubi kayu dan padi (beras). Hasil ubi kayu (2017) sebanyak 1.523 ton dengan luas panen sebesar 45 Ha merupakan hasil pertanian paling banyak. Hasil pertanian padi sawah sebanyak 42 ton dengan luas sawah sebesar 7 Ha terdapat di Desa Karimunjawa dan Kemojan.

Sedangkan hasil tanaman perkebunan terutama kelapa, cengkeh, jambu mete dan kapuk randu. Banyaknya hasil tanaman kelapa (kopra) sebanyak 17.766,21 ton, cengkeh sebanyak 1,82 ton dan kapuk sebanyak 60,06 ton serta jambu mete sebanyak 57,47 ton. Sedangkan hasil tanaman buah-buahan terutama mangga sebanyak 2.240 kuintal; pisang sebanyak 297 kuintal; jambu biji sebanyak 64 kuintal dan lainnya pepaya, sirsak dan nangka.

Sedangkan sarana dan prasarana perekonomian yaitu : Pasar Rakyat sebanyak 1 unit di Desa Karimunjawa, ramai pada waktu pagi hari dan menjadi tempat berinteraksi berbagai etnis dan aktivitas ekonomi desa. Toko/kios sebanyak 32 unit, warung sebanyak 64 unit yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, rumah makan sebanyak 4 unit di desa Karimunjawa dan warung makan sebanyak 20 unit.

Banyaknya kegiatan industri baik skala usaha mikro dan kecil (2015) sebanyak 30 unit usaha kecil dan 84 industri rumah tangga (IRT). Kegiatan industri kecil dan industri rumah

tangga terutama mengolah hasil pertanian, hasil perikanan, makanan olahan, berbagai produk kuliner, kerajinan dan cinderamata untuk wisatawan. Rata-rata setiap unit usaha dapat menyerap 3 – 5 orang tenaga kerja maka tenaga kerja yang terserap lebih kurang 500 – 700 orang tenaga kerja. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan wisatawan bahan pangan pokok dan hasil pabrikan didatangkan dari daratan Jepara. Hasil produk pabrikan makanan dan minuman jadi lebih mudah didapat di toko dan warung-warung dari pada produk makanan dan minuman lokal (harus ke pasar rakyat).

6. Berkembangnya Wisata Bahari

Dalam pembangunan kepariwisataan nasional disebutkan bahwa Kepulauan Karimunjawa sebagai salah satu daerah destinasi wisata strategis di Jawa Tengah dengan obyek wisata unggulan adalah Taman Nasional Kepulauan Karimunjawa dengan mudah dapat dijangkau dengan kapal laut dari Pelabuhan Kendal, Pelabuhan Tanjung Mas (Semarang) dan Pelabuhan Jepara.

Kapal Ferry ASDP yang dipergunakan semakin di tingkatkan dan demikian pula Kapal Laut dari PT. Pelni yang sekaligus dapat menjadi hotel bagi wisatawan. Selain itu, Karimunjawa dapat dijangkau dengan pesawat terbang (Bandara Dewandaru diperluas) dari Bandara A. Yani (Semarang) dan Bandara Juanda (Surabaya) baik dengan pesawat reguler (Pesawat NAM Air dengan pesawat ATR 72 memuat penumpang 60 - 72 orang atau Airfast dengan pesawat lebih kecil) serta pesawat charter dari PT. Kura-Kura Resort dengan pesawat Cessna (memuat 4 – 6 orang penumpang).

Obyek wisata di Kepulauan Karimunjawa sangat beragam, terdiri dari wisata bahari, wisata religi dan wisata budaya dari budaya suku-suku bangsa yang ada. Obyek wisata yang telah banyak dikunjungi antara lain wisata alam (Bukit Nyamplungan, Bukit Love, Legon Lele, Bukit Joko Tuo); wisata pantai (pantai batu karang pengantin, pantai batu topeng, pantai nirwana, hutan mangrove), wisata penangkaran biota laut

(penangkaran hiu, penangkaran penyu di Pulau Menjangan Besar); wisata religi (Makam Sunan Nyamplungan, Sayid Kambang dan Makam Sayid Abdullah di Pulau karimunjawa); wisata bahari dan peraian (menyelam untuk melihat terumbu karang, spons, karang lunak, kerang merah, penyu hijau, ikan hias dan penyu sisik); wisata kuliner (dengan pusat kuliner di alun-alun Karimunjawa dan Pasar Tradisional Karimunjawa terutama menyediakan kebutuhan sehari-hari, aneka makanan dan minuman khas, seperti : bakso ikan, tongseng cumi, lontong krubyuk, pisang panggang, jenang karimun dan klepon alang-alang, wedang jahe, horok-horok, pindang serani dan lain-lain).

Geliat perkembangan wisata di Kepulauan Karimunjawa menunjukkan perkembangan pesat sejak tahun 2004/2005 sejalan dengan promosi dan pemasaran pariwisata baik melalui media massa konvensional (radio, televisi, koran, majalah, baliho, iklan layanan masyarakat) serta media massa berbasis teknologi informasi

(perusahaan jasa wisata dan media sosial baik melalui *youtube*, *facebook*, *instagram*, dan lain-lain).

Sebagaimana tercantum dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Provinsi Jawa Tengah. Banyaknya wisatawan nusantara dan wisatawan manca negara pada tahun 2015 yang mengunjungi Karimunjawa lebih kurang sebanyak 92.115 orang dengan rata-rata lama tinggal antara 2 – 3 hari dan tahun 2017 telah meningkat lebih kurang 150 ribu dengan rata-rata lama tinggal 2 – 3 hari (Statistik Daerah Jepara, 2018). Secara khusus kawasan Taman Nasional Karimunjawa (mejadi area konservasi dan terbatas) telah secara luas telah menjadikan menjadi destinasi wisata internasional. Potensi unggulan Taman Nasional Laut Karimunjawa, dengan alam pantai, diving, olahraga air, kawasan pesisir dan mangrove, snorkling, memancing serta keindahan alam laut dengan ikan dan terumbu karang yang masih dalam kondisi relatif baik.

Pengembangan potensi pariwisata di Kepulauan Karimunjawa secara

langsung telah mendorong berkembangnya jasa-jasa dan pelayanan pendukung kepariwisataan, antara lain akomodasi, penginapan wisatawan (hotel, penginapan, home stay), transportasi (mobil, motor dan perahu wisata/ speed boat), kuliner (warung makan, rumah makan dan catering) dan jasa pelayanan pariwisata lainnya (persewaan perahu wisata, motor, peralatan selam, snorkling, peralatan memancing dan lain-lain). Di Kecamatan Karimunjawa terdapat hotel, penginapan yang terdiri dari resort dan *home stay*, dengan perincian jumlah kamar sebagai berikut :

Tabel 6 Jumlah Hotel, Resor dan Penginapan di Kecamatan Karimunjawa

No	Kategori	Jumlah (unit)	Jml Kamar (unit)
1	Hotel	4	42
2	Resor	6	85
3	Home Stay	21	140

Sumber : Kec. Karimunjawa Dalam AngkaTahun 2017.

D. Pembelajaran Integrasi dari Masyarakat Karimunjawa

Berdasarkan data dan gambaran aspek sosial budaya, politik lokal dan kegiatan kelembagaan masyarakat

Karimunjawa dapat diambil pembelajaran integrasi politik sebagai berikut :

a. Integrasi Antar Suku dan Ikatan Sosial Sesama Muslim.

Berbagai suku bangsa dan ragam budaya masyarakat terpengaruh tradisi Jawa dan budaya muslim. Kondisi sosial budaya dan pergaulan antar suku membawa diri dalam integrasi horizontal. Masyarakat Karimunjawa dapat dinamai sebagai perwujudan Masyarakat Nusantara di Laut Jawa, tidak pernah muncul konflik terbuka diantara kelompok suku bangsa, termasuk kelompok minoritas suku (Etnis Tionghoa yang bergerak dalam usaha ekonomi, perdagangan, kelompok Minangkabau yang berdagang).

b. Tradisi Barikan “Rantai Pengikat Integrasi Sosial”

Tradisi Barikan merupakan upacara adat yang dari dahulu telah dilaksanakan masyarakat Desa Karimunjawa setiap selapan (35 – 40 hari) sekali. Upacara Barikan diadakan untuk menolak bala (tolak bala/ malapetaka yang mungkin akan

datang) dengan memanjatkan doa keselamatan bagi segenap warga masyarakat. Doa bersama dihadiri oleh tokoh agama, pemuka masyarakat dan warga masyarakat lainnya agar selamat dan sukses dalam kegiatan sehari-hari, usaha ekonomi masyarakat dan sekolah bagi anak-anaknya. Doa keselamatan dan permohonan rejeki yang melimpah melalui usaha pertanian terbebas dari hama penyakit tanaman, menangkap ikan/melaut dapat terbebas dari bahaya dan usaha lain terlaksana dengan baik serta segenap warga desa dalam keadaan sehat wal`afiat. Upacara Barikan di era kini sudah berakulturasi dengan budaya Islam yang diajarkan oleh Sunan Nyamplungan. Tujuan ritual ini diadakan untuk memohon kepada Tuhan yang Maha Esa agar warga desa terhindar dari bencana dan wabah penyakit.

c. Ruang Publik : Pasar Rakyat dan Alun-Alun menjadi Pusat Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat

Pasar rakyat di Desa Karimunjawa menjadi pusat aktivitas perekonomian

masyarakat, memenuhi kebutuhan dan interaksi sosial. Permasalahan kemasyarakatan dalam kehidupan bersama diungkapkan dan dibicarakan pada pertemuan di hari-hari pasaran. Demikian pula dengan posisi alun-alun yang menjadi tempat kumpulnya penduduk dari berbagai etnis baik Suku Jawa, Madura, Bajo, Bugis, Madar dapat terselenggara dengan baik dalam masyarakat Karimunjawa .

d. Integrasi Sosial Pemuka Masyarakat

Pemuka-pemuka masyarakat di Karimunjawa, baik ulama, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan aparat pemerintah daerah sebagai “opinion leader” memiliki kepedulian yang baik dalam rangka mewujudkan integrasi dalam masyarakat. Tantangan keterpencilan dan hambatan geografis menjadi salah satu aspek penting untuk menjalin kerukunan sosial. Sisi lain adalah asimilasi sosial berbagai suku bangsa dalam masyarakat memberikan nilai-nilai baru dan ikatan kebersamaan yang utuh.

Daftar Pustaka

- , Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang **Desa**. Penerbit : Sekretariat Negara RI, Jakarta, 2014.
- , Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang **Pemerintahan Daerah**. Penerbit : Sekretariat Negara RI, Jakarta, 2014.
- Bappeda Kabupaten Jepara dan BPS, **Kabupaten Jepara Dalam Angka 2017**, Penerbit : Bappeda Kab. Jepara, Jepara. 2018
- BPS Kab Jepara, **Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka**, Penerbit : BPS Kab. Jepara, Jepara. 2018
- Bappeda Kabupaten Jepara dan BPS, **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jepara**, Penerbit : Bappeda Kab. Jepara , Jepara. 2018
- Koentjaraningrat, **Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan**, Edisi Revisi, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 2012.
- Mohammad Adam J, **Kebijakan Pengembangan Ekonomi**

- Kreatif dan Budaya Kreatif**, Penerbit; Tiga Media, Bandung, 2009.
- Nazaruddin Sjamsuddin, **Intergrasi Politik di Indonesia**, Penerbit : Gramedia, Jakarta, 2004.
- Rukmana, Aan dkk, **Penyerbukan Silang Antar Budaya, Membangun Manusia Indonesia**, Penerbit : Kompas-Gramedia, Jakarta, 2014.
- T.O. Ihromi, **Pokok-Pokok Antropologi Budaya**, Penerbit : Yayasan Obor, Jakarta, 2015.
- Riwayat Hidup Penulis**
- Drs. Rahmad Purwanto W, Msi** (*purwanto.untag@gmail.com*) (NIDN : **0614016001**) adalah staf pengajar tetap FISIP UNTAG Semarang. Yang bersangkutan mengampu mata kuliah Administrasi Pemerintahan Daerah dan Sistem Politik Indonesia. Pendidikan terakhir adalah Magister (S2) dari Program Pasca Sarjana Ilmu Politik, Universitas Indonesia (Jakarta) Tahun 1995.